

# KONFORMITAS KELOMPOK DAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

*Trida Cynthia*

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (free sex) pada remaja. Berdasarkan hasil analisis item skala konformitas kelompok sebanyak 59 item, terdapat 31 item yang valid dan 28 item yang gugur dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0.2551-0.6274. Sedangkan hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.8038. Selanjutnya hasil analisis item skala perilaku seks bebas sebanyak 60 item, terdapat 52 item yang dinyatakan valid dan 8 item yang dinyatakan gugur dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0.3706-0.7953. Sedangkan hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.9560. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (free sex), dimana subjek yang mempunyai konformitas kelompok tinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas (free sex), sebaliknya subjek yang mempunyai konformitas kelompok yang rendah cenderung jarang dalam melakukan perilaku seks bebas (free sex).*

**Kata Kunci:** *konformitas kelompok, perilaku seks bebas, remaja*

## GROUP CONFORMITY AND FREE SEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

### Abstract

*The aim of this research is to test empirically the connection between group conformity and free sex in adolescence. The method was using 59 statements of group conformity scale and 60 statements of free sex behavior in adolescence. The score was giving depend on favourable and unfavourable statements. Coefficient validity for group conformity was from 0.2551-0.6274 and 0.8038 for coefficient reliability. Coefficient validity for free sex behavior in adolescence was from 0.3706-0.7953 and 0.9560 for coefficient reliability. There was a positive significant corelation between group conformity and free sex behavior in adolescence, subject who had higher group conformity would possibly do free sex behavior, otherwise subject who had a lower group conformity possibly wouldn't do free sex behavior.*

**Key Words:** *group conformity, free sex behavior, adolescence*

## PENDAHULUAN

Masalah seksual mungkin sama panjangnya dengan perjalanan hidup manusia, karena kehidupan manusia sendiri tidak terlepas dari masalah ini. Meskipun

demikian masalah seksual seakan-akan tidak pernah habis dan tuntas dibahas orang dari masa ke masa.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang semakin cepat, kini siapapun termasuk para remaja

tersebut bisa dengan mudah memperoleh tontonan seksual yang selama ini dilarang atau ditabukan untuk dibahas secara transparan, dan yang tadinya hanya dijelaskan dari mulut ke mulut secara bisik-bisik.

Faktor-faktor negatif seperti merebaknya informasi bertema pornografi di media masa, kurangnya penanaman moral agama dan adanya pengaruh pergaulan bebas, masuknya film dan VCD biru dari luar negeri ataupun dalam negeri yang bisa dengan mudah diperoleh di mana-mana. Bagi remaja yang selama ini terkungkung pengetahuannya, dan yang pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, ini adalah saat yang tepat untuk memuaskan rasa ingin tahu remaja tersebut dan beberapa penyebab remaja melakukan hubungan seks (Pangkahila, 2000).

Pada sisi lain para remaja tidak menerima pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab. Bahkan informasi ilmiah tentang seks pun seolah-olah tertutup untuk remaja dengan berbagai alasan yang tidak benar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila pornografi diterima begitu saja oleh remaja sebagai pengganti informasi ilmiah yang sulit untuk diperoleh, sehingga salah satu akibatnya adalah makin banyaknya kasus-kasus hubungan seks bebas di masyarakat.

Seks bebas (*free sex*) sendiri merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebebasan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono 1992). Banyaknya remaja yang melakukan seks bebas terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono bersama GRK dan Radio Prambors pada tahun 1981, bahwa 7.1% pelajar SMP,

11.3% pelajar SMA dan 23.6% mahasiswa di Jakarta pernah melakukan *intercourse* dengan pacarnya.

Sarwono (1997) mengatakan, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks bebas dapat dilihat dari dalam dan luar individu tersebut. Dari dalam individu yaitu dengan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini sangat membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Adapun, faktor-faktor yang berasal dari luar individu tersebut yaitu, dengan adanya perubahan urbanisasi, berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana penduduk desa yang tinggal di perkotaan tersebut, melihat bahwa pergaulan remaja di perkotaan berbeda dengan pergaulan yang pernah mereka jalani di desanya, sehingga penduduk tersebut beradaptasi dengan pergaulan tersebut agar bisa diterima sebagai bagian dari masyarakat kota, pengaruh dari suatu budaya yang cenderung ke arah budaya luar (asing) yang masuk ke Indonesia, tanpa menyaring terlebih dahulu kebudayaan tersebut.

Faktor yang juga diasumsikan sangat mendukung remaja untuk melakukan hubungan seks bebas (*free sex*) adalah konformitas remaja pada kelompoknya di mana konformitas tersebut memaksa seorang remaja harus melakukan hubungan seks. Santrock (1998) mengatakan, bahwa konformitas kelompok bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari oranglain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.

Sarwono (2002) menjelaskan karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Apabila

lingkungan *peer* remaja tersebut mendukung untuk dilakukan seks bebas, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada *peer*-nya, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas. Hal ini bukan saja mempengaruhi remaja tersebut dalam berhubungan dengan keluarganya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, sekolah dan harapannya. Keadaan-keadaan yang tersebut di ataslah yang menyebabkan mengapa konformitas kelompok sangat menarik untuk diteliti dalam hubungan munculnya perilaku seks bebas (*free sex*) pada remaja.

Namun demikian, sampai saat ini belum ada penelitian yang cukup luas dan akurat mengenai perilaku seks bebas di kalangan remaja di Indonesia, namun dari berbagai penelitian skala kecil didapatkan penilaian secara kasar bahwa di Indonesia masalah ini telah cukup mengkhawatirkan.

Penelitian yang dilakukan LSM pada SMU Swasta terkenal di Surabaya, memberikan hasil yang cukup mengejutkan, 50% dari para siswa pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya pada remaja putri, ternyata 70% dari remaja tersebut setuju untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu 30% ABG yang berada di kota Bandung sudah terbiasa untuk melakukan hubungan seksual. Ide tentang kebebasan seks diceptuskan, karena banyak orang beranggapan, bahwa masalah seks merupakan sepenuhnya masalah pribadi, sehingga masyarakat sama sekali tidak berhak mencampuri urusan tersebut.

Perilaku seks bebas (*free sex*) dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, terhadap lawan jenis, mulai dari tingkah laku *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II dan III SMUN 99 Cibubur, Jakarta Timur berusia antara 17-19 tahun. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala konformitas kelompok dan skala perilaku seks bebas (*freesex*). Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Penghitungan validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 10.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis item skala konformitas kelompok sebanyak 59 item, terdapat 31 item yang valid dan 28 item yang gugur dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0.2551-0.6274. Sedangkan hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.8038.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (*free sex*), dimana subjek yang mempunyai konformitas kelompok tinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas (*free sex*), sebaliknya subjek yang mempunyai konformitas kelompok yang rendah cenderung jarang dalam melakukan perilaku seks bebas (*free sex*).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sarwono (2002) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat bukti bahwa kuatnya pengaruh konformitas kelompok dapat menjadi dasar dari perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Connolly (dalam Dusek 1996) yang menyatakan bahwa konformitas kelompok menyebabkan remaja belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya berjenis kelamin berbeda. Hal tersebut biasanya menjurus

kepada melakukan seks atau tidak, melakukan pernikahan atau tidak, sampai kepada ingin mempunyai anak atau tidak.

Harvey dan Spigner (1995) juga menyatakan bahwa walaupun orang tua memegang peranan yang penting dalam mengajarkan remaja untuk berinteraksi sosial, dengan baik pada lingkungannya, namun kelompok teman sebaya juga sangat mendukung untuk dilakukannya atau tidak dilakukannya perilaku seks bebas. Menurut Browning, Brooks-Gunn, dan Leventhal (2005), remaja mempunyai “pandangan yang lebih baik terhadap sikap dan perilaku *peer-nya*”, daripada perilaku sebenarnya yang ditampakan oleh *peer-nya*, sehingga apabila remaja percaya bahwa *peer-nya* baik laki-laki ataupun perempuan aktif dalam melakukan aktivitas seksual padahal kenyataannya tidak, maka “kepercayaan” itulah yang akan menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku seks bebas.

Untuk hasil analisis data skala konformitas kelompok yang telah dilakukan, diperoleh rerata skor teoritik yang lebih tinggi daripada rerata skor empirik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMUN 99 mempunyai konformitas kelompok yang rendah. Hasil pada Tabel 1 dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya konformitas kelompok tersebut dimungkinkan karena padatnya kurikulum sekolah yang mengharuskan para siswa untuk mengikutinya dari pagi hingga sore hari, sehingga waktu siang sampai sore dipenuhi oleh jadwal kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran tambahan yang harus diikuti untuk menambah nilai. Dengan demikian, siswa

cenderung tidak mempunyai waktu yang banyak untuk berkumpul dengan teman-temannya atau *peer-nya*.

Faktor lainnya adalah, tidak adanya *role model* atau seseorang yang layak untuk dijadikan pemimpin bagi satu orang atau orang lain. Hal ini menyebabkan, para siswa cenderung berusaha untuk mengembangkan sendiri ciri khas dirinya dan mencoba membentuk sendiri harga dirinya, yang menurut Rakhmat (2000), hal tersebut mempengaruhi individu untuk lebih berprestasi sehingga menyebabkan semakin sulitnya individu untuk melakukan konformitas kelompok. Faktor jarak rumah yang berjauhan juga mempunyai andil besar pada rendahnya konformitas kelompok, karena kebanyakan waktu para siswa tersita di sekolah untuk mengerjakan tugas bersama, sehingga tidak ada waktu untuk ‘ngobrol’ tentang banyak hal dan untuk mengenal masing-masing pribadi pun sedikit sekali.

Ditambahkan juga dengan faktor jenis kelamin, karena subjek yang diambil pada penelitian ini lebih banyak siswa perempuan daripada siswa pria.

Hasil penelitian yang diperlihatkan Tabel 2 cukup menarik. Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2000) bahwa siswa perempuan lebih banyak mempunyai peluang untuk melakukan konformitas daripada siswa pria. Menurut Doherty (1998), hal ini biasanya disebabkan oleh siswa pria dalam kebanyakan hal lebih banyak diberikan kesempatan untuk berbeda, berpikir dengan caranya sendiri dan mempunyai cara-cara yang lebih mandiri untuk mengeluarkan ide-idenya, sedangkan siswa perempuan tidak banyak diberikan kesempatan tersebut.

Tabel 1. Distribusi Skor Konformitas Kelompok

	<b>Skor tertinggi</b>	<b>Rerata</b>	<b>Skor terendah</b>
Skor teoritik	124	77.5	31
Skor empirik	78	57.50	37

Tabel 2. Perbandingan Rerata Skor Empirik Konformitas Kelompok

Rerata		
Skor Empirik	Laki-laki	Perempuan
57.50	56.33	59.38

Tabel 3. Distribusi Skor Perilaku Seks Bebas

	Skor tertinggi	Rerata	Skor terendah
Skor teoritik	208	130	52
Skor empirik	157	83.95	52

Untuk variabel perilaku seks bebas (*free sex*) rerata skor empirik yang diperoleh juga lebih rendah daripada rerata skor teoritik (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3 berarti siswa-siswi SMUN 99 cenderung jarang atau tidak pernah melakukan perilaku seks bebas (*free sex*). Hal ini diperoleh dari skor terendah yaitu 52. Faktor-faktor yang dimungkinkan menyebabkan rendahnya perilaku seks bebas (*free sex*) tersebut adalah, motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga mereka cenderung lebih mementingkan kompetisi berprestasi, daripada melakukan perilaku seks bebas (*free sex*). Faktor lain yang juga mendorong rendahnya perilaku seks bebas (*free sex*) adalah, kuatnya disiplin sekolah terhadap anak didiknya, sehingga apabila diketahui ada siswa-siswi yang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah, maka hukumannya adalah dikeluarkan dari sekolah. Hal seperti ini juga bisa dilakukan sebagai bentuk strategi yang dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja (Hogben dan Byrne, 1998).

Letak sekolah yang walaupun sudah berada dalam wilayah Jakarta, namun karena masih berada dalam wilayah perumahan warga yang cenderung masih memegang teguh norma-norma adat dan masyarakat, maka perilaku berpacaran yang bebas pun tidak bisa dengan begitu saja masuk mempengaruhi siswa-siswi tersebut, hal ini juga merupakan salah satu faktor dari rendahnya perilaku seks bebas (*free sex*) dikalangan siswa-siswi SMUN 99.

Faktor lain yang mendorong rendahnya perilaku seks bebas (*freesex*) pada siswa-siswi SMUN 99 adalah karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih siswa-siswi untuk mengembangkan minatnya setelah belajar didalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler itu seperti bola basket, rohis, paskibra, sepak bola dan lainnya. Dengan demikian, energi seksual yang ada dalam diri siswa-siswi tersebut dapat dikeluarkan dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang memang membutuhkan energi yang tinggi dalam melakukannya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wersfeld dkk. (dalam Monks 1998), bahwa remaja dapat melepaskan kelebihan energinya dalam berolahraga, serta dalam menemukan identitasnya, remaja juga dapat membandingkan kemampuannya dengan dengan teman-temannya dalam mencari identitas dan dominansi yang lebih berkorelasi dengan prestasi olahraga. Brightbill (dalam Monks 1998) mengatakan bahwa, kegiatan remaja pada waktu luangnya dapat betul-betul bersifat membebaskan bila hal itu dihayati sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan untuk melepaskan ketegangan khususnya ketegangan yang berhubungan dengan masalah seksual.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (*freesex*) pada remaja, di mana

subjek yang mempunyai konformitas kelompok tinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas (*freesex*), sebaliknya individu yang mempunyai konformitas kelompok yang rendah cenderung jarang dalam melakukan perilaku seks bebas (*freesex*).

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada siswa-siswi SMUN 99 Cibubur Jakarta Timur, menunjukkan bahwa konformitas kelompok pada siswa-siswi SMUN 99 rendah, disamping itu juga perilaku seks bebas (*freesex*) siswa-siswi SMUN 99 cenderung rendah. Faktor-faktor yang dimungkinkan menyebabkan rendahnya konformitas kelompok adalah, padatnya kurikulum sekolah, tidak adanya *role model*, serta jarak rumah yang berjauhan.

Adapun, faktor-faktor yang menyebabkan jarangya dilakukan perilaku seks bebas (*freesex*) adalah, *trademark* sekolah teladan, kuatnya disiplin sekolah terhadap anak didiknya, letak sekolah yang masih berada dalam wilayah perumahan warga, serta banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih siswa-siswi untuk mengembangkan minatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan saran-saran seperti (1) sekolah dapat lebih meningkatkan dan mempertahankan disiplin sekolah terhadap anak didiknya sehingga siswa-siswi tersebut dapat terhindar dari perilaku seks bebas, (2) para orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan pergaulan anak remajanya, agar tidak terjerumus dengan teman sebaya (*peer*) yang hanya memberikan pengetahuan negatif bagi remaja tersebut, dan (3) para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih jauh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja, misalnya faktor tempat tinggal, jenis kelamin, pola asuh orang tua dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Browning, C.R., Brooks-Gunn, J., and Leventhal, T. 2005 "Sexual initiation in early adolescence: The nexus of parental and community control" *American Sociological Review* vol 70 pp. 758-778.
- Dusek, J.B. 1996 *Adolescence development & behavior (3<sup>rd</sup> ed)* Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Doherty, K.T. 1998 *A mind of her own: Effects of need for closure and gender on reaction to nonconformity* <http://www.kevinfitzmaurice.com/> diunduh 22 Januari 2003
- Harvey, S.M., and Spigner, C. 1995 "Factors associated with sexual behavior among adolescents: A multivariate analysis" *Adolescence* vol 30 pp 253-264.
- Hogben, M., and Byrne, D. 1998 "Using social learning theory to explain individual differences in human sexuality" *The Journal of Sex Research* vol 35 pp 58-71.
- Kartono, K. 1992 *Psikologi wanita mengenal gadis remaja & wanita dewasa-Jilid 1* Mandar Maju Bandung
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998 *Psikologi perkembangan* Gadjah Mada University Yogyakarta.
- Pangkahila, W. 2000 *Tanya-jawab remaja & seks* Intisari Mediatama Jakarta.
- Rakhmat, J. 2000 *Psikologi komunikasi Remaja Rosdakarya* Bandung
- Santrock, J.W. 1998 *Adolescence-7<sup>th</sup> ed* McGraw-Hill, Inc. New York
- Sarwono, S.W. 2002 *Psikologi remaja* Rajawali Jakarta
- Sarwono, S.W. 1997 *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial* Balai Pustaka Jakarta.